Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Pura Puseh Di Desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan

Oleh:
Teguh Samiadi[1],
Stahlampung2919@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Skripsi ini membahas "Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Pura Puseh Di Desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai mengapa di desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan tidak dibangun Pura Puseh, sedangkan di desa lain di kecamatan Banjit ini sudah memiliki bangunan Pura Puseh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriktif, menggunakan wawacara tak terstruktur atau wawacara mendalam sebagai teknik pengumpulan data dan penglolaan data sehingga penulis tidak membuat daftar pertanyaan yang baku atau struktural dalam penglolaan data agar mencegah hal-hal yang mengintervensi informan. Penulis melakukan wawancar kepada informan yang merupakan seorang sulinggih, jro mangku, Parisada desa, Parisada Kecamatan, dan masyarakat umum di desa Bali Sadhar Utara. Selain itu juga penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai data sekunder untuk mendukung pernyataan para informan tersebut. Data yang penulis dapatkan melalui teknik pengumpulan diatas, penulis melakukan analisis dan penglolaan data sehingga mendapatkan hasil bahwa sebenarnya Pura Puseh itu sangat penting keberadaannya di setiap desa pakraman, karena pada dasarnya ciri khas suatu desa pakraman itu memiliki Tiga buah pura yang di sebut Tri Khayangan (tiga buah tempat suci) yang dimana salah satu bagian pura atau tempat suci tersebut adalah Pura Puseh.

kata kunci : *persepsi masyarakat dan keberadaan pura puseh*

Pendahuluan

Pura merupakan salah satu peninggalan hasil kebudayaan yang perlu untuk dilestarikan keberadaannya,baik keutuhan wilayahnya, kesucian serta kesakralannya dan dijaga keasriannya. Pura juga adalah istilah untuk tempat ibadat Agama Hindu di Indonesia, khususnya di Bali sebagai pulau yang mempunyai mayoritas penduduk yang beragama Hindu. Kata 'Pura' berasal dari akhiran Bahasa Sansekerta (-pur, -puri, -puram, -pore) yang artinya kota berbenteng, kota dengan Menara atau istana. Seiring perkembangan zaman di pulau Bali, istilah 'Pura' menjadi khusus untuk tempat ibadah, tempat suci, tempat pemujaan bagi umat yang beragama Hindu.

Pura sebagai tempat pemujaan dimulai pada zaman sebelum Dalem Kepakisan. Pada abad XI Empu Kuturan mempopulerkan Pura dengan Pura Khayangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem), maka dari itu hingga saat ini di setiap desa pakraman yang ada di Bali terdapat ketiga pura tersebut.Struktur tempat suci Pura mengikuti konsep Trimandala, yang memiliki tingkatan pada derajat kesuciannya, yakni:

a. Nista Mandala (Jaba Pisan) zona terluar yang merupakan pintu

masuk Pura dari lingkungan Pura. Pada zona ini biasanya berupa tempat parkir dan *bale kulkul*.

b. Madya Mandala (Jaba Tengah) pada zona ini biasaya digunakan sebagai tempat pementasan tari, *bale gong*, *wantilan*, dan *bale pesandekan*.
c. Utama Mandala (Jero) yang merupakan zona yang paling suci didalam Pura. Dalam zona tersuci ini terdapat *Padmasana*, *pelinggih Meru*, *Bale Piyasan*, *Bale Pepelik*, *Bale Pawedan*, *Gedong Penyimpenan.*

Setiap bangunan Pura umat Hindu tidak terlepas dari fungsi, adapun fungsi Pura antara lain:

a. Sebagai tempat pemujaan Hyang Widi Wasa dalam segala Prabawa-Nya (manifestasi-Nya) dan atau Atma Sidha Dewata (Roh suci Leluhur).
b. Tempat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan

Pulau Bali sering dijuluki dengan berbagai nama oleh wisatawan diantaranya disebut dengan *"Bali The Island of the thousand tempels"* dimana artinya Bali adalah Pulau dengan ribuan Pura. Kenyataannya memang terlihat banyak Pura di Bali dan tersebar di seluruh daerah Bali. Pura memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan Umat Hindu karena Pura dijadikan sebagai tempat untuk memuja Tuhan. Dalam Weda dijelaskan bahwa Tuhan tidak berwujud dan tidak dapat digambarkan, sehingga Pura dijadikan sebagai tempat suci untuk memusatkan konsentrasi dalam membayangkan wujud yang disembah dalam setiap melakukan persembahyangan. Keberadaan pura di Bali dapat dikelompokkan sesuai fungsinya yaitu pura yang fungsinya sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi, serta pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja roh leluhur. Pura selain sebagai tempat persembahyangan juga dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti tempat *mesandekan*(istirahat) tatkala umat melakukan perjalanan jauh, tempat berdiskusi (berdharmatula), tempat umat Hindu mencetuskan perasaan masing-masing, dan sebagai media pendidikan.

Pura mempunyai ciri kesatuan wilayah sebagai tempat pemujaan suatu desa adat. Ciri khas suatu desa adat pada dasarnya memiliki tiga buah Pura yang disebut Tri Kahyangan yaitu: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Dimana ecara etimologi kata Tri Kahyangan terdiri dari dua kata yaitu Tri dan Kahyangan.Tri yang artinya Tiga sedangkan Kahyangan berasal dari kata "hyang" yang berarti suci mendapatkan awalan "ka" dan akhiran "an". Arti selengkapnya adalah tiga buah tempat suci, yaitu: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Pura Kahyangan Tiga terdapat pada setiap desa Adat di Bali, apa bila jumlah desa Adat di Bali 1456 desa, maka jumlah Pura Kahyangan Tiga akan menjadi tiga kali lipat jumlah desa Adat sehingga menjadi 4368 puah pura. Di Bali kadang kala penempatan Pura Puseh digabungkan dengan Pura Desa sehingga tampaknya seperti hanya satu pura tetapi sebetulnya adalah tetap dua buah Pura

Umat Hindu yang ada di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan merupakan umat yang bertransmigrasi dari Pulau Bali yang berasal dari berbagai daerah atau desa pakraman yang ada di Bali. Umat Hindu yang ada di Kecamatan Banjit ini terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Bali Sadhar Utara, Desa Bali Sadhar Tengah dan Desa Bali Sadhar Selatan. Dari ketiga desa ini terbagi lagi

menjadi beberapa dusun dan umat Hindu terbanyak menempati wilayah Desa Bali Sadhar Utara.

Desa Bali Sadhar Utara adalah desa yang dulunya masih hutan belantara dan pada tahun 1962 dibuka oleh masyarakat yang datang dari Pulau Bali.Desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan yang masyarakatnya berasal dari umat Hindu etnis Bali. Pada saat ini masyarakat Desa Bali Sadhar Utara terdiri dari 605 kepala keluarga yang merupakan mayoritas Hindu Bali, yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, ada beberapa yang menjadi wiraswasta, dan berprofesi sebagai PNS.

Sebagai umat Hindu yang bertransmigrasi dari Bali tentunya umat di Bali Sadhar Utarapun harus melestarikan budaya leluhur salah satunya dalam pelaksanaan upacara Yadnya dan juga pembangunan Tri Kahyangan sama seperti di Pulau Bali yang memiliki Tri Kahyangan maka di Desa Bali Sadhar Utara pun seharusnya membangun Tri Kahyangan atau Kahyangan Tiga. Sementara di Desa Bali Sadhar Utara hanya memiliki Pura Dalem dan Pura Desa belum memiliki Pura Puseh. Kendala atau penyebab tidak adanya bangunan Pura Puseh di Desa ini adalah adanya perbedaan pendapat antar umat Hindu di Desa ini. Oleh karena itu hingga saat ini masih belum ada bangunan Pura Puseh.

Sebagai umat Hindu yang bertransmigasi sepatutnya tetap melestarikan budaya leluhur contohnya membangun Pura Tri Kahyangan di setiap desa pakraman. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di desa Bali Sadhar Utara terdapat suatu masalah yang cukup menarik yaitu tidak adanya pura Puseh sebagai bagian dari pura Tri Kahyangan yang seharusnya ada di setiap desa pakraman. Mengingat Pura sebagai tempat suci memiliki peranan yang sangat kompleks maka perlu untuk diteliti tentang keberadaannya salah satunya Pura Puseh di Desa Bali Sadar Utara, yang hingga saat ini belum dibangun.

Metode Penelitian

Metode penelitian (Sugiono, 2015,3) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan Metode Deskritif Kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian untuk menjelaskan Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Pura Puseh di desa Bali Sadar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Bali Sadhar Utara adalah salah satu desa yang ada dikecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Desa Bali Sadhar Utara merupakan daerah transmigrasi yang awal mula masyarakatnya berasal dari Pulau Bali, awal mula berdiri desa Bali Sadhar Utara Pada tahun 1962 dan sudah mengalami pergantian kepala Kepala Desa sebanyak 12 kali sampai sekarang. Desa Bali Sadhar Utara memiliki luas 4.500.000 $M^{2,}$ dengan penghasilan masyarakatnya sebagian besar diperoleh dari sektor pertanian yang mencapai 80% dari penduduk dengan mata pencarian yang lainnya. Jumlah masyarakat yang ada di desa Bali Sadhar Utara sebanyak kurang lebih 900 jiwa. Penduduk desa Bali Sadhar Utara merupakan masyarakat etnis Bali yang berasal dari beberapa desa pakraman yang ada di Bali hal ini

karena desa Bali Sadhar Utara merupakan daerah transmigrasi dari masyarakat korban bencana letusan Gunung Agung. Di desa Bali Sadhar Utara di bagi menjadi 5 Dusun diantaranya, Dusun Madia Agung I (Pesangkan), Dusun Madia Agung II (Wates Tengah), Dusun Madia Agung III yang menganggap Pura Ulunsuwi sebagai Pura Puseh (Jangu & Sangsit), Dusun Gel-Gel, dan Dusun Bangli yang menganggap Pura Kahyangan sebagai Pura Puseh.

Secara geografis desa Bali Sadhar Utara terletak (45^{o}-50^{o} LS) dan terletak di Bujur Timur (53- 4^{o} BT), serta dibagian atas tanah berpasir dan hitam dengan suhu maksimum (30^{o}C) dengan curah hujan (1,080-2,500 mm pertahun). Desa Bali Sadhar Utara meliputi areal daratan (100.50 mm^{2}) dan berbatasan dengan beberapa desa, sebelah utara berbatasan dengan desa Donomulyo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Bali Sadhar Selatan, sebelah barat berbatasan dengan desa Way Umpu, dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Way Umpu.

B. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Pura Puseh

Bapak I Wayan Lameg (55 tahun) menjelaskan bahwa yang namanya sebuah desa pakraman seharusnya mempunyai Tri Kahyangan, jika sudah mengatakan Tri Kahyangan maka wajib dan penting sekali ada pura Puseh yang merupakan salah satu bagian dari Tri Kahyangan. Sedangkan di desa pakraman Bali Sadhar utara sendiri hingga sekarang belum mempunyai Pura Puseh dikarenakan dulu sebelum adanya pemekaran desa pakraman Bali Sadhar, pura yang didirikan pertama di desa Bali Sadhar ini adalah Pura Kahyangan Tunggal yang dimana konsep Pura tersebut merupakan tempat bersthana atau tempat memuja Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa dijadikan satu di Pura tersebut (*Manunggal*), karena sudah ada Pura Kahyangan Tunggal maka tidak dibangun lagi Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem (Tri Kahyangan). Kemudian ketika desa pakraman Bali Sadhar terjadi pemekaran menjadi 3 desa, desa Bali Sadhar Utara. Bali Sadhar Tengah dan Bali Sadhar Selatan, desa Bali Sadhar Tengah dan Selatan mengadakan rapat adat besar dalam hasil rapat ini membahas mengenai pembangunan Tri Kahyangan, karena antusias masyarakatnya tinggi maka di dua desa ini sudah terealisasi untuk pembangunan Tri Kahyangan. Sedangkan desa Bali Sadhar Utara pada saat itu baru hanya membangun Pura Dalem dan Pura Desa, untuk pembangunan Pura Puseh pada saat itu para tokoh agama dan masyarakat sempat mengadakan rapat akan tetapi di dalam rapat ini ada salah satu *Banjar* di desa ini yang menentang atau tidak setuju mengenai pembangunan Pura Puseh, yaitu Banjar Madia Agung I alasan banjar ini menentang pembanganunan Pura Puseh dikarenakan di desa ini sudah ada pura Ulunsuwi dimana masyarakat *Banjar* tersebut khususnya Banjar Madia Agung I, Madia Agung II, dan Madia Agung III menganggap bahwa fungsi Pura Ulunsuwi juga adalah tempat memuja Dewa Wisnu,sama seperti Pura Puseh jadi untuk apa lagi diadakan pembangun Pura Puseh. Setiap diadakan musyawarah atau rapat dalam rangka untuk pembangunan Pura Puseh di desa Bali Sadhar Utara *banjar* tersebut selalu menentang dan tidak setuju maka hingga saat ini rencana pembangunan Pura Puseh hanya wacana saja dan belum terealisasi sama sekali. (Wawancara Tanggal 12 Juni 2020).

Bapak Wayan Rapet (65 tahun) juga menjelaskan bahwa disetiap desa pakraman sesungguhnya keberadaan Pura Puseh itu sangat penting sekali, akan tetapi lain dengan di desa pakraman Bali Sadhar Utara hingga saat ini belum mempunyai bangunan Pura Puseh dikarenakan adanya problematik yaitu ada beberapa masyarakat tidak sepakat atau tidak setuju mengenai pembangunan Pura Puseh ini. Akan tetapi tokoh Masyarakat, tokoh Agama, penglingsir dan beberapa masyarakat lain saat ini masih terus berupaya untuk mengadakan pembangunan Pura Puseh agar di desa Bali Sadhar Utara mempunyai Tri Kahyangan seperti desa-desa pakraman lain yang ada di kecamatan Banjit. Tokoh masyarakat juga sangat mengharapkan sekali antusias dan kekompak masyarakat untuk pembangunan Pura Puseh di desa ini. Diharapkan kedepannya warga masyarakat menyadari bahwa keberadaan Pura Puseh itu sangat penting. (Wawancara dengan Bapak Wayan Lameg dan Bapak Wayan Rapet).

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa disetiap desa pakraman seharusnya wajib mempunyai Pura Tri Kahyangan (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem). Akan tetapi lain halnya dengan di desa pakraman Bali Sadhar Utara baru hanya mempunyai Pura Desa dan Dalem belum mempunyai Pura Puseh, Alasan yaitu dikarenakan ada salah satu *Banjar* tidak setuju atau menentang mengenai pembanguna Pura Puseh maka dari itu hingga saat ini desa Bali Sadhar Utara tidak memiliki bangunan Pura Puseh yang merupakan salah satu bagian dari Tri Kahyangan.

Pro Pembangunan Pura Puseh

Bapak Wayan Lameg menjelaskan, beliau sebagai Ketua Parisadha Kecamatan sekaligus Penglingsir (orang yang dituakan) di Desa Bali Sadhar Utara mengaku bahwa sejak desa Bali Sadhar Tengah dan Selatan sudah mempunyai Tri Kahyangan di mana salah satu bagiannya yaitu Pura Puseh sedangkan desa Bali Sadhar Utara baru hanya mempunyai Pura Desa dan Pura Dalembelum mempunyai Pura Puseh Tokoh adat Beserta Penglingsir yang terdahulu sudah sering mengadakan musyawarah atau rapat mengenai pembangunan Pura Puseh akan tetapi ada beberapa Umat dari salah satu Banjar didesa ini yang selalu pro atau menentang pembangunan Pura Tersebut dengan alasan untuk apa dilakukan pembangunan Pura lagi sedangkan di Desa Bali Sadhar Utara sadah banyak Pura yang ada.

Hasil yang diperoleh dari setiap kali mengadakan musyawarah pasti selalu ada pro dan kontra dari umat, mungkin itu dikarenakan kurangannya pemahaman umat tentang pentingnya keberadaan Pura Puseh di setiap desa Pakraman.

Meskipun masih banyak umat yang setuju dalam pembangunan Pura tersebut Tokoh masyarakat beserta para Penglingsir tetap masih mempertimbangkan kembali untuk rencana pembangunan Pura Puseh tersebut dengan alasan agar kedepannya tidak terjadi perpecahan anatar umat di Desa Bali Sadhar Utara. Dan kemungkinan jika semua sudah semua yang menyetujui mengenai rencana pembangunan Pura Puseh tersebut baru akan segera diadakan pembangunan Puranya. (wawancara pada tanggal 12 Juni 2020)

Jro Mangku Jnana Widnyana menjelaskan keberadaan Pura Puseh itu sangat penting disetiap desa

Pakraman akan tetapi di desa Bali Sadhar Utara hingga saat ini belum mempunyai bangunan Pura Puseh dikarenakan selalu ada pertentangan dari warga masyarakat Banjar Madia Agung I khsusnya ketika diadakan rapat mengenai pembangunan Pura Puseh. Menurut beliau kedepannya diharapakan masyarakat atau Banjar yang selalu menentang mengenai pembangunan Pura tersebut dapat memahami juga bagaimana pentingnya keberadaan Pura Puseh disetiap desa Pakraman sehingga tidak ada lagi pertentangan mengenai rencana pembangunan Pura dan Pembangunan Pura Puseh dapat segera terealisasi.

Kontra Pembangunan Pura Puseh

Jro Mangku Suarsana menjelaskan, bahwa dalam rencana pembangunan Pura Puseh di Desa Bali Sadhar Utara memang benar ada salah satu Banjar yang menentang pembangunan Pura tersebut dengan berbagai alasan. Walaupun ada salah satu Banjar yaitu Banjar Madia Agung I yang tidak setuju mengenai pembangunan Pura Puseh akan tetapi 4 Banjar lainnya menyetujui bahkan ada salah satu umat yang bersedia *men Dana Puniakan* tanah untuk lokasi tempat dimana Pura Puseh itu akan dibangun. Karena anutusias masyarakat lebih banyak yang setuju dalam pembangunan Pura Puseh di Desa Bali Sadhar Utara maka dari itu Tokoh Masyarakat dan Parisadha Kampung hingga saat ini masih terus mengusahakan agar pembangunan Pura tersebut dapat segera terealisasi dengan tujuan agar masyarakat atau umat yang sudah mengharapkan pembangunan Pura tersebut tidak kecewa dan di Desa Bali Sadhar Utara mempunyai Pura Puseh seperti desa-desa lain yang ada di Kecamatan Banjit, yang dimana Pura tersebut merupakan bagian dari Tri Kahyangan yang harus ada disetiap Desa *Pakrman*. (wawancara pada tanggal 15 Juni 2020)

Bapak Subali salah satu warga Banjar Madia Agung I menjelaskan bahwa tidak perlu lagi adanya pembangunan Pura Puseh dikarenakan di adat besar yaitu Banjar Madia Agung I, II, dan III yang merupakan sebagian masyarakat dari desa Bali Sadhar Utara sudah terdapat atau sudah memiliki bangunan Pura Ulunsuwi yang dimana ketiga Banjar ini menganggap atau menjadikan Pura tersebut sebagai tempat memuja dewa Wisnu beserta saktinya yaitu Dewi Sri dewi kemakmuran dimana fungsinya sama seperti Pura Puseh pada umumya jadi untuk apa dibangun Pura Puseh lagi. Bapak Subali mengangap juga sudah terlalu banyak bangunan Pura yang ada di desa Bali Sadhar Utara. Disetiap rapat dalam rangka rencana pembangunan Pura Puseh di Desa Bali Sadhar Utara beliau selalu mengusulkan kalau bisa Pura Ulunsuwi tersebut dapat difungsikan sebagai Pura Puseh Desa Bali Sadhar Utara saja.(Wawancara Pada tanggal 17 Juni 2020)

Berbeda dengan Bapak Komang Budiasa salah satu warga Banjar Madia Agung I juga menjelaskan, sejak awal dibentuknya desa Bali Sadhar sudah dibangun Pura Kahyangan Tunggal dimana masyarakat Bali Sadhar meyakini bahwa Pura Kahyangan Tunggal tersebut merupakan Tri Kahyangannya Desa Pakraman Bali Sadhar tempat memuja Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa beserta saktinya dijadikan satu dipura tersebut (Manunggal) jika Pura Kahyangan Tunggal meruapakan Tri Kahyangan dan dapat difungsikan sebagai tempat memuja Dewa Wisnu atau sebagai Pura Puseh menurut beliau tidak perlu

lagi ada pembangunan Pura Puseh di Desa Bali Sadhar Utara. (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2020).

Dari dua wawancara tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pura Ulunsuwi dan Pura Kahyangan Tunggal yang ada di desa Bali Sadhar dapat difungsikan sebagai Pura Puseh dan hal ini memang benar dilihat dari fungsi Pura Ulunsuwi dan Pura Kahyangan Tunggal.

4.3. Sejarah dan Fungsi Pura Puseh

4.3.1 Sejarah Pura Puseh

Ida Pedanda Niti Sastra (60 tahun) menjelaskan, Pura Puseh merupakan bagian dari Tri Kahyangan Pura ini adalah tempat untuk memuja Dewa Wisnu sebagai pemelihara. Konsep Tri Kahyangan dimulai pada abad ke 10 saat itu terjadi konflik antara sekte di Bali sehingga pemerintah mengadakan pesamuan Agung antara berbagai sekte Hindu di Bali yang dilaksanakan di Pura Samuan Tiga atas pimpinan Mpu Kuturan. Dari hasil pertemuan disepakati konsep Pura Tri Kahyangan dan penerimaan konsep Tri Murti (Tiga Dewa utama, Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Adapun salah satu bagian dari Tri Kahyangan adalah Pura Puseh sebagai tempat memuja Dewa Wisnu.

Jika di Bali konsep Pura Tri Kahyangan dibangun dengan Pura Puseh bagian arah selatan yang mengarah kepantai, maka dari itu di Bali Pura Puseh sering disebut juga Pura Segara. (Wawancara Tanggal 15 Juni 2020).

Jro Mangku Wayan Suarsana (50 tahun) menambahkan, faktor utama belum adanya bangunan Pura Puseh di desa Bali Sadhar Utara hingga saat ini adalah masyarakat belum begitu paham mengenai pentingnya keberadaan Pura Puseh di setiap desa pakramansehingga setiap diadakan rapat mengenai pembangunan Pura Puseh selaluada pertentangandari masyrakat. Ada masyarakat yang setuju untuk membangun Pura Puseh sebagian lagi belum setuju, alasan masyrakat yang belum setujuuntuk pembangunan Pura Puseh, masyarakat menganggap sudah terlalu banyak Pura yang dibangun di desa Bali Sadhar Utara, terlebih di setiap masing-masing banjar sudah memiliki Pura Penyungsung Pedarmaan untuk apa lagi di bangun Pura Puseh. (Wawancara Tanggal 15 juni 2020)

Bapak Wayan Lameg (55 tahun) menjelaskan,ada beberapa faktor penyebab terkendalanya pembangunan Pura Puseh di desa Bali Sadhar utara yaitu ada salah satu banjar yang selalu menentang pembangunan Pura tersebut dengan alasan di desa Bali Sadhar Utara sudah memiliki Pura Ulunsuwi dimana mareka meyakini bahwa di Pura tersebut juga merupakan tempak untuk memuja Dewa Wisnu beserta saktinya yaitu dewi Sri sama seperti Pura Puseh, selain itu masyarakat menganggap di kecamatan banjit sudah memiliki Pura Kahyangan Tunggal dimana Pura tersebut dibangun dengan konsep Pura tersebut merupakan tempat beristana atau tempat memuja Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa di jadikan satu di Pura tersebut (*Manunggal*),jadi untuk apalagi dibangun Pura Puseh. Masyarakat berprinsip terlalu banyak bangunan Pura jika tidak ada penyungsungnya di anggap percuma. (Wawancara Tanggal 13 Juni 2020)

4.3.2 Fungsi Pura Puseh yang ada pada Pura Kahyangan Tunggal dan Pura Ulunsuwi

Jro Mangku Jnana Widnyana (60 tahun) menjelaskan, fungsi Pura Puseh adalah sebagai tempat pemujaan Dewa

Wisnu dimana Dewa Wisnu diyakini oleh umat Hindu sebagai salah satu manifestasi Ida Sang Hyang Widi yang memberi kesuburan dan memelihara alam semesta. Kata Puseh adalah berasal dari kata puser yang berarti pusat. Kata pusat di sini mengandung makna sebagai pusatnya kesejahteraan dunia yang mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi umat manusia, sehingga upacara-upacara yang berhubungan dengan kesuburan dunia dilaksanakan di Puseh. Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara dari ciptaan Hyang Widi dalam seni arca digambarkan dengan laksana atau ciri bertangan empat yang masing-masing memegang, cakra, sangka dan buah atau kuncup teratai. Wahana adalah Garuda, sedangkan saktinya adalah Sri atau Laksmi (Dewi Kebahagiaan).

Mengenai denah dari Pura Puseh dapat dibagi atas dua bagian sebagaimana denah dari Pura Desa. Pembagian atas dua bagian tersebut adalah: halaman pertama atau disebut dengan jabaan dari pura dan halaman kedua disebut jeroan dari pura.

Pada halaman pertama terdapat beberapa buah bangunan, seperti candi bentar, bale kulkul, pawaregan, bale gong, apit lawang dan candi kurung. Mengenai fungsi dari bangunan-bangunan tersebut di atas adalah sama dengan bangunan-bangunan yang terdapat pada halaman pertama dari Pura Desa. (Wawancara Tanggal 16 Juni 2020).

Pada halaman kedua atau jeroan pura terdapat pula beberapa buah bangunan dengan fungsinya masing-masing seperti:

1. Sanggar Agung: Bangunan suci ini pada bagian puncaknya terbuka yang berfungsi sebagai tempat memuja Hyang Raditya/ Hyang Widi Wasa. Pada bagian puncaknya dibuat terbuka karena Hyang Widi tidak terbatas, memenuhi alam semesta.
2. Meru Tumpang Lima atau Tujuh atau Sebelas. Bangunan meru ini berfungsi sebagai stana Dewa Wisnu yang dipuja di Puseh. Di sini menjadi tanda tanya kenapa meru, dipakai sebagai stana Dewa Wisnu dan kenapa tidak Gedong sebagai di Pura Desa dan Dalem. Mengenai hal ini belum diketahui dengan pasti tetapi kemungkinan karena Meru adalah lambang gunung yaitu Gunung Mahameru sebagai stana para Dewa. Gunung dengan hutannya adalah merupakan sumber mata air yang nantinya mengalir menjadi sungai-sungai. Air ini lah yang memberikan kesejahteraan atau Amerta kepada umat manusia.
3. Ratu Made Jelawung. Bangunannya berbentuk gedong, berfungsi sebagai tempat pepatih (pendamping) dari Dewa yang berstana di Meru.
4. Sedahan Pengrurah. Bangunan ini berbentuk tugu dengan fungsi sebagai penjaga keselamatan dan keamanan dari pura.
5. Gedong Pertiwi. Bangunan ini berfungsi sebagai stana dari Ibu Pertiwi.
6. Batur Sari. Bangunan ini berfungsi sebagai stana dari Dewi Danuh yang berkaitan dengan kesuburan.

Denah Pura Puseh.

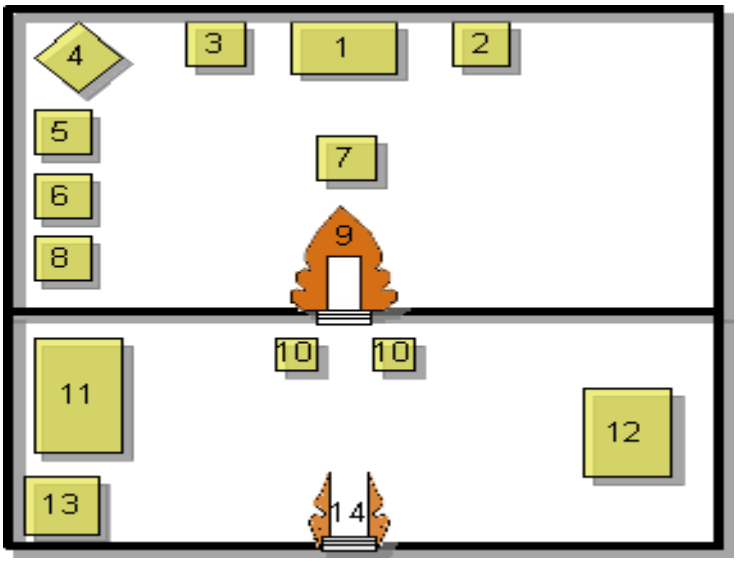

Keterangan:

1 Meru.
2 Sedahan Penglurah
3 Ratu Made Jelawung.
4 Sanggar Agung.
5 Gedong Pertiwi.
6 Batur Sari
7 Pengaruman
8 Bale Pawedan
9 Kuri Agung
10 Apit Lawang
11 Bale Gong
12 Pawaregan
13 Bale Kulkul
14 Candi Bentar.

4.3.2.1 Fungsi Pura Kahyangan Tunggal Sebagai Pura Puseh

Dalam setiap desa adat atau desa pekraman di Bali terdapat 3 buah tempat suci utama yang dinamakan dengan Pura Kahyangan Tiga, yaitu Pura Desa tempat bersthana dewa Brahma, Puseh Stana Dewa Wisnu dan Dalem stana Dewa Siwa.

Di Bali ketiga Pura tersebut dibangun ditempat yang berbeda, akan tetapi berbeda dengan di desa Bali Sadhar Kecamatan Banjit yang masyrakatnya merupakan warga yang bertransmigarsi dari Bali pertama kali membangun ketiga Pura tersebut menjadi satu tempat dimana Pura tersebut dinamakan Pura Kahyangan Tunggal. Pura itu dibangun dengan konsep Pura tersebut merupakan tempat beristana atau tempat memuja Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa di jadikan satu di Pura tersebut (*Manunggal*), seiring berkembangannya zaman desa Bali Sadhar ini mengalami perpecahan menjadi 3 desa yaitu desa Bali Sadhar Selatan, Tengah dan Utara. Desa Bali Sadhar Selatan dan Tengah membangun Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem dengan tempat yang berbeda atau terpisah akan tetapi desa Bali Sadhar Utara khususnya Banjar Gel-gel dan Bangli saja yang hingga saat ini masih meyakin atau memfungsikan Pura Kahyangan Tunggal sebagai Pura Puseh, hal ini di karenakan di desa Bali Sadhar Utara belum mempunyai bangunan Pura Puseh.

4.3.2.2 Fungsi Pura Ulunsuwi Sebagai Pura Puseh

Pura Ulunsuwi di desa Bali Sadhar Utara dibangun pada pada tanggal 10 juli 1970. Pura ini merupakan Pura yang pertama dibangun di desa Bali Sadhar Utara setelah desa Bali Sadhar mengalami perpecahan. Awal mula dibangun pura ini merupakan Pura umum, siapapun boleh sembahyang di pura ini tanpa membedakan latar belakang keturunan, profesi, maupun kasta. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan masyarakat

yang bertransmigrasi dari Bali ke desa Bali Sadhar Utara khususnya bertambah banyak dan berasal dari berbagai desa pakraman yang ada di Bali maka setiap Banjar desa Bali Sadhar utara membangun Pura-pura Pedarmaan atau kawitan sesuai dengan asal desa dan kawitan apa yang di ada di Bali. Setelah adanya bangunan pura Pedarmaan di masing-masing banjar, yang sembahyang di Pura Ulunsuwi hanya 3 banjar yaitu Banjar Madia Agung I, Madia Agung II, dan Madia Agung III. Hingga saat ini karena di desa Bali Sadhar Utara belum mempunyai Pura Puseh maka ketiga banjar desa ini memfungsikan Pura Ulunsuwi tersebut sebagai Pura Puseh. Karena warga menganggap bahwa fungsi Pura Ulunsuwi secara umum hampir sama dengan Pura Puseh yaitu tempat memuja Dewa Wisnu beserta Saktinya dewi Lakshmi, Dewi kemakmuran.

Penutup

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan uraian pembahasan yang merupakan intragasi dari hasil penelitian dengan teori sebagai jawaban atas rumusan masalah dan jawaban penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Pura Puseh adalah yang Namanya sebuah desa pakraman seharusnya mempunyai Tri Kahyangan, jika sudah mengatakan Tri Kahynagan maka wajib dan penting sekali ada bangunan Pura Puseh yang merupakan salah satu bagian dari Tri Kahyangan. Sedangkan di desa pakraman Bali Sadhar Utara sendiri hingga sekarang belum mempunyai bangunan Pura Puseh dikarenakan ada beberapa faktor penyebab salah satunya yaitu adanya pro dan kontra dari masyarakat desa mengenai pembangunan Pura Puseh.
2. Sejarah dan Fungsi Pura Puseh Pura Puseh merupakan bagian dari Tri Kahyangan Pura ini adalah tempat untuk memuja Dewa Wisnu sebagai pemelihara. Konsep Tri Kahyangan dimulai pada abad ke 10 saat itu terjadi konflik antara sekte di Bali sehingga pemerintah mengadakan pesamuan Agung antara berbagai sekte Hindu di Bali yang dilaksanakan di Pura Samuan Tiga atas pimpinan Mpu Kuturan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, 2012. *Sosiologi : Sistematika, Teori dan Terapan. Jakarta,* PT Bumi Aksara.

Almanshur, Fauzan dan Ghony Djunaedi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta, Ar-Ruzzmedia.

Ardana, 2000. Pura Kahyangan Tiga. Denpasar. Artikel Ilmiah Artikel IlmiahBogdan.

Robert C dan Bikken Kopp sari, 1982. *Qualitative Research for Education : An Introduction Theory and Methods*. Boston London, Allyn and Bacon Inc.

Dwiyanti, Ni Kadek, 2014. *Struktur, Sejarah dan Fungsi Pura Puseh di Desa Manuaba*. Denpasar.

Edward B Taylor. 1887. *Primitive Culture : Research in to the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. New York, Henry Holt.

Gibbson, James L. Et all, 1995. *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses, Edisi ke-5*. Jakarta, Penerbit Erlangga.

Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Bogor, Ghalia Indonesia.

Hollenbeck & Wagner, 1995. *Management of Organization Behavior*. New Jersey Prentice Hall, Inc.

Horton, Paul B dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi Jilid I Edisi* Keenam (Alih Bahasa : Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakrat, Penerbit Erlangga.

Koentajaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke-I),* Jakarta. UI Press. Moleong, J, Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya.

Koentajaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Pt. Gramedia.

Pratiwi, G.A.K Triani. 2016. Nilai Tari Gambyong dalam Pelaksanaan Dewa Yadnya. STAH Lampung , Bandar Lampung. Skripsi

Robbins, SP, 2003. *Perilaku Organisasi, Konsep Kontroversi Aplikasi, edisi Kedelapan*, translit Pujaatmaka, H & Mochmammad B. JAKARTA, pt. Prenlindo.

Schoefer, Richard T dan Robert P. Lam, 1986. *Sosiologi : Sociology (Edisi 12/buku 2).* Mc Graw- hill Book Company New York.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta. Bandung

Suryana, Ni Wayan. Dkk, 2014. Pura Puseh dalam Perkembangan Kepariwisataan Batuan. Gianyar. Artike lIlmiah

Titib, I Made, 2006. *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya, Paramita Surabaya

Http;//www.gurupendidikan.co.id.Pengertian Persepsi. Diakses pada bulan Mei 6 Mei 2020

Http;//id.wikipedia.org,Pengertian Masyarakat. Diakses pada bulanJuli 17 2020

Http;//www.wikipedia.2015.Pengertian Masyarakat Menuru Para Ahli. Diakses pada bulan Juli 172020